

**MENAMBAH KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI PROSES  
MENGGUNTING DAN MENEMPEL DI TK AISYIYAH TALAMANGAPE**

**Febryanti Mifthahul Jannah Yusuf<sup>1</sup>, Intisari<sup>2</sup>, Nur Alim Amri<sup>3</sup>**  
[febryantimifthahul@gmail.com](mailto:febryantimifthahul@gmail.com)<sup>1</sup>, [intisari1984@gmail.com](mailto:intisari1984@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nuralim.amri17@gmail.com](mailto:nuralim.amri17@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menambah kemampuan motorik halus anak usia dini melalui proses menggunting dan menempel gambar. Sebanyak 13 orang anak di kelas B1 TK Aisyiyah Talamangape Kelurahan Raya, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Metode yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di mana penelitian ini adalah suatu tindakan untuk memecahkan suatu masalah dalam kegiatan untuk memperbaiki proses dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan dalam II siklus, Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dan menempel terbukti dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pada siklus I, kemampuan rata-rata anak belum mencapai kriteria yang di tentukan dengan mencapai pada siklus I 66,10%. Sedangkan pada siklus II rata-rata mulai meningkat mencapai 75,03%. Peningkatan di tandai dengan minat, kemampuan, dan kerapian pada saat mengerjakan tugas. Dapat di simpulkan bahwa kegiatan menggunting dan menempel gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

**Kata Kunci:** Motorik halus, menggunting, dan menempel

**PENDAHULUAN**

Pendidikan yang baik dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan dimana pada masa itu otak anak berkembang sangat pesat. Yaitu pada masa usia 5-6 tahun usia perkembangan dan pertumbuhan yang menentukan perkembangan pada anak untuk masa selanjutnya. Begitu pentingnya masa usia dini, adalah masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (a lightly eventful and unique periode of life) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa (J.W. Santrock 2007).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan awal yang ditempuh oleh anak sebelum memasuki sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi dan keahlian anak sehingga memiliki kesiapan saat memasuki sekolah dasar (Aisyah, 2017; Iswantiningtyas & Wulansari, 2018; Sari & Setiawan, 2012). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai masa emas (golden age) dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Yamin, 2010 :1). Usia lahir sampai usia enam tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimiliki. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 dijelaskan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mrngekspolari dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Dan pada tingkat pencapaian motorik halus anak adalah:

1. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
2. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni dengan menggunakan berbagai media.

3. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
4. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri atau kanan, miring kiri atau kanan, dan lingkaran.
5. Mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus (menjuput, mengelus, mencolek, mengepal memelintir, memilin, memeras, dan menjiplak bentuk (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014).

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya perkembangan ini sejalan dengan kematangan saraf, otot anak ataupun kemampuan kognitifnya (Damayanti & Nurjannah, 2016). Perkembangan fisik motorik terutama motorik halus anak usia dini harus mendapat perhatian dengan pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan secara matang agar siap memasuki pendidikan selanjutnya. Proses pembelajaran hendaknya dapat membantu anak untuk mengeksplorasi, mengamati, memperlihatkan dan mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Maka untuk itu layanan pendidikan anak usia dini harus menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Yuhatriati & Yuriansa, 2018), dan menstimulasi fisik motorik terutama motorik halus anak usia dini. Berbagai kegiatan pembelajaran seperti menempel, menggunting dan melipat kertas dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak (Fitriani, 2019; Suyanto, 2005:51).

Sumantri mengungkapkan bahwa pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang di dukung oleh atmosfer masyarakat belajar. Anak usia dini mempunyai potensi yang demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Termasuk perkembangan motorik artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendali gerak tubuh (Sumantri 2012).

Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan juga dilakukan oleh otot-otot kecil. Salah satunya di TK Aisyiyah Talamangape gerakan perkembangan motorik halus pada usia anak usia dini diantaranya menggunting dengan kertas bergambar sederhana, dan menempelkan gambar sederhana untuk menyatukan dua lembar kerja. Permasalahan yang terjadi saat itu masih banyak anak yang memiliki keterampilan motorik yang rendah (Darmiatur & Mayar, 2019; Pratiwi & Rahmah, 2019). Hal ini di sebabkan karena kemampuan motorik anak jarang dilatih (Lestariani et al.,2019).

Hasil observasi awal yang dilakukan di Kelas B1 TK Aisyiyah Talamangape menunjukkan bahwa masih ada anak yang belum mampu untuk memegang gunting dengan rapih dan sebagian anak juga masih belum mampu menggunting dengan rapi dan baik. Anak masih terlihat kaku ketika menggunting gambar tersebut. Anak masih terlihat belum mampu menggerakkan jari-jari tangan dengan benar. Berdasarkan dari latar belakang di atas, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dan menempel gambar di Kelas B1 TK Aisyiyah Talamangape.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Hopkins dalam (Sri Watini 2019, Widiatmadja 2008, 06), "Metode Penelitian Tindakan Kelas adalah Penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif yaitu suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami perbaikan dan perubahan". Dalam penelitian tindakan kelas setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah anak usia 5 sampai 6 tahun di kelas B1 TK Aiyiyah Talamangape Kelurahan Raya, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, berjumlah 13 orang anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan hasil karya siswa. Observasi adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber yang diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi penilaian yang

dilakukan, yaitu kemampuan anak dikatakan belum muncul (BM) dimana anak melakukan kegiatan menggunting dan menempel gambar dengan sedikit bantuan guru, Dan Kemampuan Sudah Muncul (SM) yaitu anak mampu menggunting dan menempel gambar secara mandiri, namun hasilnya tidak sempurna.

Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila kemampuan anak dalam menggunting dan menempel gambar mencapai 75-80% dengan mendapatkan kriteria kemampuan sudah muncul sebagaimana dinyatakan oleh Sudjana (Dimiyati 2013:105) bahwa batas ketuntasan secara klasikal dari hasil belajar anak adalah 75-80%. Berdasarkan pendapat di atas peneliti menggunakan acuan tersebut untuk melihat keberhasilan dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakan lebih menuntut koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan dengan melalui kegiatan menganyam, melipat kertas, mewarnai, menggunting kertas, menggambar, meronce, dan menulis.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, peneliti menentukan jadwal pelaksanaan tindakan Siklus I sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Peneliti melakukan pengamatan pada saat tindakan Siklus I dilaksanakan. Pengamatan dilakukan terkait dengan kemampuan anak dalam menggunting dan menempel gambar untuk melihat perkembangan motorik halus dalam bentuk hasil karya siswa lembar pengerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dan menempel gambar di kelas B1 TK Aiyiyah Talamangape Kelurahan Raya, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Perkembangan tersebut sangat jelas terlihat dengan adanya perbedaan pada pelaksanaan tindakan Siklus I dan Siklus II. Perbedaan ini dapat dilihat dari setiap kegiatan yang dilakukan anak pada saat kegiatan menggunting dan menempel gambar. Kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel gambar dapat melatih jari-jari tangan anak sehingga mudah digerakkan dengan baik.

Tabel 1. Rekapitulasi tindakan siklus I

No	Kriteria penilaian	Tindakan siklus I	
		Jumlah anak	Persentase
1	anak melakukan kegiatan menggunting dan menempel gambar dengan sedikit bantuan guru	10 siswa	50,68%
2	anak mampu menggunting dan menempel gambar secara mandiri, namun hasilnya tidak sempurna	3 siswa	15,33%
<b>Jumlah</b>		13 siswa	66,10%



Hasil tindakan siklus I menunjukkan sebagian kecil perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dan menempel gambar belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Pada kategori Belum Muncul (BM) terdapat 10 orang anak dengan presentase sebanyak 47,62%. Kategori Sudah Muncul (SM) sebanyak 3 orang anak dengan presentase sebanyak 20,55%.

Pada hasil penelitian Siklus I ditemukan beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi anak dalam menggunting dan menempel gambar seperti anak masih sulit untuk memegang gunting dengan benar, menggunting tidak sesuai pola yang ditentukan dan mengoles lem tidak sesuai dengan ukuran gambar. Hasil refleksi tindakan Siklus I dijadikan pedoman dalam perencanaan tindakan Siklus II agar tindakan yang dilakukan dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Perbaikan yang dilakukan peneliti.

Tabel 2. Rekapitulasi tindakan siklus II

No	Kriteria penilaian	Tindakan siklus II	
		Jumlah anak	Persentase
1	anak melakukan kegiatan menggunting dan menempel gambar dengan sedikit bantuan guru	4 siswa	25,60%
2	anak mampu menggunting dan menempel gambar secara mandiri, namun hasilnya tidak sempurna	9 siswa	49,70%
<b>Jumlah</b>		13 siswa	75,03%



Hasil tindakan siklus II menunjukkan adanya perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dan menempel gambar yang sudah mencapai kriteria ketentuan yang telah ditetapkan. Pada kategori Belum Muncul (BM) terdapat 4 orang anak dengan persentase sebanyak 25,60%. Kategori Sudah Muncul (SM) sebanyak 9 orang anak dengan persentase sebanyak 49,70%.

Tabel 1 tentang rekapitulasi hasil tindakan Siklus I dan menunjukkan bahwa pada Siklus I hasil tindakan belum mencapai kriteria kinerja dan pada siklus II telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan, yaitu sebanyak 75-80%. Di mana hasil tindakan siklus I mencapai 66,10%, dan pada hasil tindakan Siklus II mencapai 75,03 % walaupun perbandingannya tidak seberapa jauh dari siklus I. Dikarenakan hasil tindakan pada Siklus II telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti menghentikan penelitian hanya sampai pada Siklus II dan tidak dilanjutkan ke Siklus III.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam kegiatan menggunting dan menempel, pada Kelas B1 TK Aisyiyah Talamangape Kelurahan Raya, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum kegiatan menggunting dan menempel, kemampuan motorik halus anak masih dikatakan belum berkembang karena sebagian anak masih belum bisa memegang benda dengan. Namun menarik minat dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sehingga kemampuan motorik halus anak dapat berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dian Wahyuning Asih, Kartini Marzuki, Susilawati. 2022. Meningkatkan kemampuan ;motorik halus melalui kegiatan menggunting. Jurnal ilmiah pendidikan dan pengembangan pembelajaran. Volume (1): 139-144
- Rosmiati, Erna Sasmita, Unsyiah. 2019. Mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting dan menempel gambar di PAUD Bungong Seuleupok Universitas Syiah Kuala. Jurnal pendidikan, sains, dan humaniora. Vol (7, No. 5): 1-6
- Syifa Safitiri, Saripah, Dewi Ferawati. 2022. Penerapan kegiatan menggunting dalam

meningkatkan kemampuan motorik halus kelompok B. Jurnal kajian pendidikan dasar dan anak usia dini. Volume (5, Nomor 1): 53-61

Sri Watini. 2019. Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar sains pada anak usia dini. Jurnal pendidikan anak usia dini. Volume (3): 82-90.